

Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-‘Āmili di Era Disrupsi

The Actualization of the Ethics of Al-'Āmili Teachers and Students in the Disruption Era

Ahmad Muntakhib¹, Fatah Syukur², Syamsul Ma'arif³, dan Musthofa⁴

¹Balai Litbang Agama Semarang
amuntakhib78@gmail.com

²UIN Walisongo Semarang
fsyukur@walisongo.ac.id

³UIN Walisongo Semarang
syamsulma'arif1974@yahoo.co.id

⁴UIN Walisongo Semarang
thofa@walisongo.ac.id

Artikel disubmit : 15 Juni 2020

Artikel direvisi : 27 Juli 2020

Artikel disetujui : 10 November
2020

ABSTRACT

*The development of the era that resulted in to an era of disruption encourages changes in educational activities. It triggers new problems in educational ethics, including the ethics of teachers and students. The ethical constructions of teachers and students that have been formulated by scholars and education experts are by the conditions of their time. One of the scholars who laid the foundations for teachers and students' ethics was Zainuddin bin Nuruddin 'Ali bin Ahmad Al-'Amili Al-Juba'i or also known as Al-'Amili. This study aims to interpret the actualization of the ethics of teachers and students of Al-'Amili in the context of the era of disruption. This research was conducted with a qualitative approach, namely the library research method with the primary data source of the book *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* by Al-'Amili. The analysis was performed using Content Analysis techniques. This study found that teacher and student ethics can apply in general, namely that teachers and students have their own ethics in the educational process. The thought of Al-'Amili is universal so that it can be actualized in the present. In an era of disruption where values are uprooted and replaced by new values, the role of ethics becomes important to underlie teachers' and students' activities in learning. One of them is the ethical model of the relationship between teacher and student as an educational relationship that is Sufistic by highlighting the characteristics of holiness in learning.*

Keywords: Ethics; Education; Disruption; Book; Al-'Amili

ABSTRAK

*Perkembangan jaman yang melahirkan era disrupsi tidak saja mendorong perubahan dalam proses aktivitas pendidikan tetapi juga memicu persoalan baru dalam etika pendidikan termasuk etika guru dan murid. Konstruksi etika guru dan murid yang telah dirumuskan oleh para ulama dan pakar pendidikan sesuai dengan kondisi pada jamannya. Salah satu ulama yang meletakkan dasar-dasar etika guru dan murid adalah Zainuddin bin Nuruddin 'Ali bin Ahmad Al-'Amili Al-Juba'i atau yang dikenal dengan Al-'Amili. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan aktualisasi etika guru dan murid menurut Al-'Amili dalam konteks era disrupsi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni metode penelitian kepustakaan dengan sumber data primer kitab *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* karya Al-'Amili. Analisis dilakukan dengan teknik Content Analysis. Penelitian ini menemukan etika guru dan murid dapat berlaku secara umum yaitu guru dan murid memiliki etikanya masing-masing dalam proses pendidikan. Pemikiran Al-'Amili ini bersifat universal sehingga dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Di era disrupsi di mana nilai-nilai tercerabut dan digantikan nilai-nilai baru, maka peran etika menjadi penting untuk melandasi aktivitas guru dan murid dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model etika hubungan guru dan murid sebagai hubungan pendidikan yang bersifat sufistik dengan menonjolkan ciri kesucian dalam pembelajaran.*

Kata Kunci: Etika; Pendidikan; Disrupsi; Kitab; Al-'Amili

PENDAHULUAN

Praktik etika guru dan murid di era disrupsi ini sangat memprihatinkan. Hal ini didasarkan pada beberapa peristiwa dalam dunia pendidikan. Banyak kasus dalam bidang pendidikan didominasi persoalan kekerasan fisik, kekerasan seksual, psikis, dan perundungan dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI menemukan pelajar yang menjadi pelaku *bullying* terhadap gurunya meningkat pada tahun 2019 dari tahun-tahun sebelumnya (KPAI, 2019a). Peristiwa lainnya, kejadian 20 siswi dari sebuah SD negeri menjadi korban pelecehan seksual oknum guru honorer (KPAI, 2019b). Peristiwa-peristiwa ini menjadi gambaran bahwa pendidikan tidak berjalan mulus di atas nilai-nilai pendidikan atau bahkan pendidikan saat ini telah gagal mencetak generasi yang cerdas dalam kehidupan. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan (Maya, 2017)

Era disrupsi membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Era disrupsi menyajikan informasi yang sangat banyak dengan cepat, baik Informasi itu sesuai dengan fakta atau tidak. Media massa menyajikan Informasi-informasi ini guna menaikkan kunjungan pembaca pada media tersebut. Era disrupsi ini juga membawa pergeseran dalam pendidikan, Pendidikan tidak hanya bisa dilaksanakan dalam dunia nyata, namun juga dapat melalui virtual atau dunia maya. Satu pembahasan yang telah direkam dapat diulang berkali-kali oleh murid jika ia belum memahami tentang satu pembahasan. Guru berperan sebagai model dalam beberapa tema yang perlu disampaikan.

Etika guru dan murid merupakan pondasi dasar dalam pendidikan, terutama Pendidikan Islam, namun banyak dilupakan oleh praktisi pendidikan saat ini. Banyak literasi karya ulama yang memberikan perhatian yang besar terhadap etika guru dan murid. Karya tersebut antara lain *Ta'lim wa al-Muta'allim Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji (w.591 H)(Al-Zarnujii, 2004),

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Muhyiddin, 1987a) karya Al-Nawawi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Asy'ari, 1415) karya KH. Hasyim Asy'ari, dan *Munyat al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* (Al-'Amili, 965) karya Zainuddin al-'Amili. Pendidikan Islam mengedepankan nilai etika, karena etika dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial (Imam, 2018)

Etika merupakan nilai universal yang disepakati oleh para ulama dan ahli pendidikan. Etika menjadi landasan utama dalam pendidikan sebelum transfer ilmu pengetahuan dan rambu-rambu dalam interaksi masing-masing subyek pendidikan. Pernyataan Jalaluddin Rakhmat, dahulukan akhlak di atas fikih (Rakhmat, 2007), menunjukkan bahwa akhlak menjadi landasan untuk menghantarkan pemahaman terhadap pengetahuan (fikih). Sejauh ini penelitian tentang etika guru dan murid cenderung membicarakan pemikiran tokoh-tokoh sunni yang berada dalam zaman keemasan Islam dalam khazanah ilmu keislaman. Pertama, penelitian tentang konsep pendidikan, pendidikan karakter, dan etika guru dan murid dalam pemikiran al-Ghazali (Fadli, 2017; Hanani, 2014; Niam & Zen, 2017). Kedua, Penelitian tentang urgensi pendidikan karakter, dan *adab al-'alim wa al-muta'allim* dalam pemikiran al-Nawawi (Muhammad Tamir, 1999; Muhyiddin, 1987a; Muntakhib, 2017). Ketiga, penelitian tentang konsep belajar, etika guru dalam proses belajar mengajar, dan etika peserta didik perspektif Islam berdasarkan pada pemikiran Az-Zarnuji (Huda, n.d.; Ruslan, 2016; Salminawati, 2015).

Kecenderungan-kecenderungan tersebut belum tampak perhatian yang serius pada etika guru dan murid dalam dalam era disrupsi. Al-'Amili merupakan salah satu ulama yang mempunyai persinggungan yang kuat antara Syiah dan Sunni, sehingga pemikiran Al-'Amili yang melibatkan interaksi guru dan murid dapat diaktualisasi dalam era disrupsi. Era disrupsi berusaha membawa kegiatan-kegiatan dan transaksi-transaksi yang berada dalam tataran dunia nyata ditarik dalam dunia maya. Interaksi

antara guru dan murid seperti pembelajaran, penugasan, pembimbingan, persetujuan yang pada masa lalu dilakukan secara *musharah* atau tatap muka langsung (Moh. Zaini, 2016; Muh. Musiran, 2012; Zein, 2012), sekarang dilakukan secara virtual melalui beberapa aplikasi yang tersedia. Pembelajaran, penugasan, pembimbingan, dan persetujuan menjadi sangat cepat dan interaktif jika kedua belah pihak berada dalam satu kondisi yang betul-betul siap. Contoh jika ada kekurangan yang dilakukan oleh murid dalam tugas, guru dapat langsung memberikan koreksi dan murid dapat melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh guru. Sebaliknya jika tidak berada dalam kondisi yang sama, maka keadaan ini menjadi sangat lama dan tidak efektif.

Tujuan penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi terdahulu tentang etika guru dan murid dalam pendidikan Islam yang belum menyentuh persoalan etika guru dan murid dalam era disrupsi. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menganalisis secara seksama bagaimana etika guru dan murid membawa pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) Bagaimana etika guru dan murid dalam pandangan Al-Āmili; (b) Bagaimana aktualisasi etika guru dan murid menurut Al-Āmili ini dalam Era Disrupsi; dan (c) Bagaimana model hubungan guru dan murid dalam pandangan Al-Āmili. Ketiga pertanyaan itu menjadi inti pembahasan tulisan ini.

Tulisan ini didasarkan pada tiga asumsi/ argumen. Etika guru dan murid menjadi pusat pendidikan bagi guru dan murid. Interaksi guru dan murid di dalam dan di luar pembelajaran diikat oleh etika yang yang disepakati dalam penyelenggaraan pendidikan. Etika guru dan murid yang dijadikan acuan saat ini adalah etika yang berdasarkan pada tokoh Islam Sunni seperti Al-Ghazali, Al-Nawawi, Al-Zarnuji, dan Ibnu Jama'ah atau tokoh pendidikan yang berasal dari Barat seperti Thomas Lickona (Lickona, 2012), John Lock (Peters, 2018), dan Sigmend Freud

(Mujiburrahman, 2017). Etika guru dan murid dalam pandangan Al-Āmili menarik untuk dikaji lebih lanjut karena Al-Āmili sendiri adalah tokoh yang mempunyai irisan keilmuan Sunni dan Syiah yang kuat. Etika guru dan murid yang ada tumbuh dalam pendidikan yang berada dalam interaksi langsung antara guru dan murid tanpa ada media yang menjembatannya. Etika yang berlaku saat ini ditarik dan diaktualisasikan dalam dunia maya. Aktualisasi etika guru dan murid menjadi sebuah keniscayaan agar pendidikan tidak kehilangan ruhnya sebagai sarana untuk transmisi nilai dan pengetahuan dalam era disrupsi

KERANGKA TEORI

Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mempunyai arti watak, kesusilaan atau adat (Hasan, 2011: 27). Etika dipakai secara praktis dan teoritis. Secara praktis, etika berkaitan moral dan akhlak. Secara teoritis etika merupakan filsafat moral. Etika dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan terminologi *Adab* yang artinya kesopanan dan pendidikan (Munawwir, 1984: 13). Etika dalam *kamus Muġam* berasal dari *fi'il Madli Adaba* yang berarti latihan jiwa dan membaguskan budi pekerti (Umar, 2008: 73). Etika secara filosofis berbeda dengan etika secara praktik, a "*philosophical*" *ethics*, a *moral philosophy*, is something different from a "*practical*" (Gadamer, 1999). Etika dapat dilihat sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai norma-norma sosial (Harrison, 2011). Etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berbicara moral baik dan buruk, benar dan salah. Baik dan buruk, benar dan salah jika dikaitkan dengan nilai Islam maka muncul kategori: baik sekali/wajib, baik/sunnah, netral/mubah, buruk/makruh, dan buruk sekali / haram.(Tafsir, 2015).

Etika menjadi sistem nilai yang melandasi tingkah laku dan perbuatan manusia. Etika menjadi ukuran yang digunakan untuk menilai perbuatan-perbuatan manusia (Kattsoff, 2004). Etika menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan,

sehingga menjadi sumber pijakan berperilaku yang benar (Kermani, 2014). Aktor utama pendidikan adalah guru dan murid, sehingga persoalan etika guru dan murid menjadi faktor utama dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Persamaan antara etika dan moral mengarah pada pencapaian kualitas manusia agar menjadi manusia yang mulia dan beradab (Rukiyati et al., 2018). Pengertian etika dan moral mempunyai banyak persamaan, letak perbedaan keduanya dapat dilihat dalam pemakaian sehari-hari, moral atau moralitas digunakan untuk menilai suatu perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika lebih pada pembahasan sistem nilai-nilai yang berlaku (Tanyid, 2014).

Etika dan moral mempunyai kesamaan dalam mencapai kualitas manusia. Masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang berada dalam ambang kehancuran (Johannesen, 1996). Perbedaan etika, moral, akhlak dan adab terletak pada sumber yang dijadikan ukuran dalam menentukan baik dan buruk. Etika menilai baik atau buruk didasarkan pada akal pikiran, sedangkan moral didasarkan pada kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat. Akhlak dan adab menjadikan Alquran dan Hadis untuk menilai baik dan buruk (Ruslan, 2016). Etika berisi pembahasan sistimatis tentang sejumlah prinsip yang bisa dijadikan dasar untuk menyakini bahwa perilaku memang harus diatur (Russel, 2004). Etika berfungsi merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar mampu mengemban tugasnya (Syukur, 2004).

Etika Guru

Etika guru menjadi dasar keberhasilan proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Guru harus mampu menumbuhkan karakter murid dengan memberikan contoh yang baik dan tepat karena salah satu fungsi utama guru adalah tranfer nilai (Carr, 2004). Lebih lanjut dalam pendidikan Islam, guru mempunyai peran sebagai pewaris para nabi, sehingga guru harus mampu melaksanakan pendidikan dengan tata cara yang dicontohkan para nabi. Dengan demikian, guru merupakan ujung tombak dalam

penegakan agama (Al-‘Āmilī, 965). Para nabi dalam mendidik umatnya didasarkan pada akhlak dan kesabaran yang tinggi, begitu pula dengan guru, guru merupakan bapak spiritual bagi peserta didik (Tafsir, 2014). Guru harus mendahulukan persoalan etika atas persoalan kognitif (Standish, 2002) karena etika merupakan pondasi bagi murid dalam menyikapi kehidupan, dan pengetahuan sebagai media untuk mencapai tujuan. Etika guru adalah kumpulan sistem yang berlaku dan harus ada pada diri seorang guru yang berlaku tanpa batas tempat dan waktu.

Etika guru terlihat dalam perilakunya setiap hari saat menjalankan tugasnya. Etika melekat pada diri seorang guru menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, etika seorang guru sangat sensitif. Tugas utama guru dalam pendidikan adalah memanusiakan manusia atau humanisasi (Ibrahim, 2017). Etika seorang guru tidak hanya berkaitan dengan orang di luar dirinya, namun terhadap dirinya sendiri pun harus ada etika (Al-‘Āmilī, 965). Etika guru terhadap dirinya ada tujuh (Muhyiddin, 1987). Pertama, guru harus meniatkan pengajarannya untuk mencari *ridla* Allah semata dan tidak untuk mendapatkan tujuan dunia. Kedua, guru harus mempunyai perilaku yang sesuai dengan *syariah*. Ketiga, menjauhi sikap dengki, *riya'* dan *'ujub*. Keempat, mengamalkan membaca *tasbīh*, *tahlīl*, *tahmīd*, dan *do'a-do'a* lain yang dianjurkan *syara'*. Kelima, selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam kondisi apapun, membaca Alquran, melakukan shalat dan puasa sunnah, dan menjaga tindakannya atas dasar *syara'*. Keenam, menghargai ilmu, dan terakhir menjaga muruah.

Etika Murid

Murid mempunyai kedudukan yang mulia dalam Islam. Salah satu keistimewaan murid yang mencari ilmu adalah ia selalu diberkahi dan diberikan posisi yang agung di sisi Allah (Al-‘Āmilī, 965). Ia harus membersihkan hatinya dari segala kotoran dan menghiasinya dengan niat yang bagus (Muhyiddin, 1987). Murid bukan hanya obyek pendidikan, namun murid merupakan partner guru dalam berlomba-lomba

dalam kebaikan yang dilandaskan pada sprinsip keterbukaan dan demokrasi (Niam & Zen, 2017). Murid harus sedapat mungkin memahami bahwa dirinya adalah subyek sekaligus Obyek pendidikan (Tafsir, 2014). Posisi murid sebagai subyek dan obyek memberikan konsekuensi etika tersendiri bagi mereka.

Istilah yang sama digunakan untuk Etika, adab, dan tata krama. Istilah ini harus dipahami, disepakati dan diamalkan baik oleh murid terhadap guru, maupun guru terhadap murid. Etika dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting. Etika murid dapat ditujukan agar seseorang menjadi murid yang ideal dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat hanya dapat didapat jika dalam proses pendidikan berdasarkan pada etika. Salah satu contoh pelanggaran terhadap etika adalah membicarakan kekurangan guru (Al-Āmili, 2007). Etika murid dalam konteks Islam adalah kumpulan nilai yang harus melekat pada diri murid yang didasarkan Alquran dan Hadis.

Kesalahan dalam memahami hakikat murid dalam pendidikan akan menyebabkan kegagalan dan kerusakan yang luar biasa bagi murid dan lingkungan. Ada beberapa karakteristik murid yang harus dipahami, pertama peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga membutuhkan metode tersendiri (Muadz, 2017). Kedua, murid memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Ketiga, murid memiliki perbedaan antar individu. Keempat, murid harus dipandang sebagai sebuah kesatuan sistem manusia. Kelima, murid mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dengan pola tertentu. Keenam, murid merupakan subyek dan obyek pendidikan sekaligus yang mempunyai kreatifitas tersendiri (Mujib & Mudzakkir, 2008).

Etika Guru dan Murid

Pendidikan dan pengajaran selalu terjadi interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kondisi tertentu, tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan (Ulum Iman, 2018).

Mendidik adalah pekerjaan profesional (Raes & Gent, 1997), oleh karena itu guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan dituntut menjadi pendidik yang profesional. Profesi guru berarti menyandang status ganda pada dirinya. Yaitu, profesional dan pendidik (Warsono, 2017). Status ganda ini tidak hanya didasarkan kompetensi dedaktif-metodik saja. Profesi guru bukan hanya pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan yang layak, namun harus berangkat dari panggilan jiwa dan kesadaran humanis.

Etika guru dan etika murid merupakan dua komponen penting dalam pendidikan. Etika guru dan etika murid berdiri saling terkait satu dan yang lain (Fadli, 2017) karena moral adalah ruh dalam pendidikan (Wahid, 2006). Pendidikan tanpa moral hanya akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Guru adalah agen moral (Bergem, 1990) yang berkewajiban memberi pengertian dan teladan. Interaksi guru dan murid dalam agama islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga keutamaannya melebihi ibadah-ibadah sunnah yang ada. Bahkan, dalam beberapa riwayat malaikat membentangkan sayap-sayapnya untuk menaungi orang-orang yang menuntut ilmu. Bentuk hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam lebih bersifat spiritual. Pendidikan dalam Islam merupakan bentuk ibadah untuk mencapai rida Allah (Nurdin et al., 2015).

Era Disrupsi

Era Disrupsi merupakan era menghadirkan masa depan ke dalam masa kini atau dikenal dengan *tomorrow is today*. Era disrupsi menghadirkan musuh-musuh yang tidak kasat mata (Kasali, 2018: vii). Saingan-saingan yang sebelumnya tidak diperhitungkan menjadi saingan yang dapat menenggelamkan yang telah ada. Disrupsi berasal dari bahasa Inggris *Disruption* yang berarti perubahan. *Change* juga mempunyai arti perubahan. *Disruption* merupakan perpindahan dari zona aman kepada zona yang penuh kekacauan. Perubahan fase mapan, menyenangkan, nyaman kepada fase yang tidak menentu (Kasali, 2018a: 186). Letak

perbedaan *disruption* dan *change* pada upaya menghadirkan masa depan pada saat ini. Disrupsi menghadirkan masa yang akan datang ke dalam masa saat ini, baik yang bersangkutan dengan diri sendiri, maupun berkaitan dengan masyarakat.

Konsep disrupsi adalah perubahan akibat upaya menghadirkan masa depan dalam situasi saat ini. Perubahan ini mengakibatkan segala sesuatu yang semula berjalan secara normal menjadi sesuatu dengan penuh ketidakpastian. Disrupsi tidak hanya berbentuk produk atau jasa, bahkan dapat masuk dalam segala lini baik pemerintahan (Kasali, 2018a: 89) maupun pendidikan. Disrupsi dalam konteks pendidikan harus mampu menghadirkan *mind set* disrupsi dalam setiap pelaku utama pendidikan. *Mind set* disrupsi tergambar dalam lima indikator (Kasali, 2018a: 94). Pertama, mereka senantiasa memburu kebenaran. Kedua, memberikan petunjuk bagi orang lain untuk melewati kekacauan. Ketiga, berani mengambil keputusan dengan segala risikonya. Keempat, selalu membongkar aturan lama yang menghambat kemajuan dengan rasionalitas yang jelas. Kelima, senantiasa tumbuh dan berkembang dalam situasi yang tidak pasti.

Pemicu utama disrupsi adalah teknologi yang mampu menghadirkan produk-produk, jasa-jasa, atau pilihan baru yang lebih murah, mudah, dan cepat dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik. Teknologi mampu menyediakan hal-hal tersebut tanpa ada batasan tempat dan waktu. Teknologi mampu memangkas berbagai kesulitan dan hambatan yang mempertemukan dua pihak yang saling membutuhkan. Kedua belah pihak dapat memanfaatkan berbagai fasilitas dengan efisien sesuai dengan tingkat kebutuhan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada pemikiran Al-'Amili tentang etika guru dan murid dalam *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid*. Penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Endraswara,

2016). Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid karya Al-'Amili*. Kitab ini merupakan karya monumental Al-'Amili dalam bidang pendidikan. Kitab ini menjelaskan kedudukan penting ilmu, adab belajar Alquran, etika guru dan murid baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Data sekunder berasal dari kitab-kitab klasik Islam yang membahas tentang etika guru dan murid, baik dari kalangan mancanegara ataupun karya lokal nusantara, buku-buku kontemporer, dan artikel-artikel jurnal yang membicarakan tema etika guru dan murid.

Pengumpulan data dalam penelitian adalah studi dokumen dan *content analysis*. Penelitian diawali dengan telaah kitab *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid karya Al-'Amili*. Telaah dilakukan terhadap keseluruhan kitab ini, mulai dari *muqaddimah*, isi, penutup, serta sumber-sumber yang menjadi rujukan Al-'Amili dalam memperkuat argumennya dalam etika guru dan murid. Langkah selanjutnya, data-data yang ada dikumpulkan, direduksi, dan dikelompokkan menurut fokus dan tema masing-masing (Eriyanto, 2015). Kemudian dilakukan analisis isi yang diakhiri dengan proses interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-'Amili

Nama lengkap Al-'Amili adalah Zainuddin bin Nuruddin 'Ali bin Ahmad Al-'Amili Al-Juba'i (Al-'Amili, 965). Ia lahir di desa Juba' Libanon pada tanggal 13 Syawal tahun 911 H. ia merupakan cucu dari Al-Hilli. Ia berasal dari keluarga besar yang tergolong dari ulama dan cendekiawan Syiah. Syekh Nuruddin Ali ayah dari Al-'Amili merupakan pembesar dan cendekiawan di zaman itu. Keluarga beliau berasal dari silsilah al-Dzahab atau keturunan emas (Al-'Amili, 965).

Al-'Amili yang juga terkenal dengan nama Ibnu Hajah Nahariri, dan masyhur dengan panggilan Syahid Tsani adalah seorang faqih yang beraliran Syiah yang terkenal dan hidup di abad sepuluh Hijriah. Ia mengajarkan ajaran

lima mazhab fikih dan mengeluarkan fatwa berdasarkan prinsip-prinsip mazhab tersebut. Salah satu karya yang fenomenal dalam bidang fikih adalah *al-Raudhoh al-Bahiyah fi Syarhi al-Lum'ah al-Dimasyqiyah*. Kitab ini termasuk salah satu mata pelajaran pada *hauzah-hauzah* ilmiah Syiah. Ia juga menulis sebuah kitab yang sangat monumental bagi dunia pendidikan Islam yaitu kitab *Munyah al-Murīd fī adab al-mufīd wa al-mustafid* (Al-'Āmili, 965).

Pendidikan Al-'Āmili dimulai dari keluarganya. Ia telah khatam Alquran usia 9 tahun pada 920 H. Ia belajar tata bahasa Arab dan fikih dari ayahnya. Kitab-kitab yang ia pelajari adalah *Mukhtashar al-Syara'i* dan *al-Lum'ah al-Damasyqiyah*, *Syara'i al-Islam*, *al-Irsyad*, *kitab al-Qawaid* karya Ibnu Maitsam Bahrani, *Tahdzib al-'Umdah al-Jalilah fi al-Ushul al-Fiqh* karya Sayid Jakfar al-Karaki, dan *al-Kifayah fi al-Nahw*. Al-'Āmili mengadakan safar ke Romawi

pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun 951 H. Pada tanggal 16 Muharram tahun 952 H dia memasuki kota Halab dan tinggal di kota tersebut sampai tanggal 7 Shafar 952H. Dalam perjalanannya, ia mengirim risalah berkenaan dengan sepuluh ilmu ke Qodhi Askari Muhammad bin Muhammad bin Qodhi Rumi. Setelah bertemu serta mengadakan pembicaraan ilmiah dengan Qodhi Rumi, dia diperintahkan untuk mengajar di Madrasah Nuriyah di kota Baklabak dengan wewenang dari Qodhi (Al-Syahid Al-Tsani, n.d.).

Al-'Āmili mempunyai irisan keilmuan yang kuat dengan Syiah dan Sunni. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa nasab keilmuan dari Al-'Āmili berasal dari dua golongan tersebut. Guru-guru Al-'Āmili masih lebih banyak yang Sunni daripada Syiah, walaupun demikian ia tetap dalam jalur Syiah. Guru-guru Al-'Āmili disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Guru-guru Al-'Āmili dari kalangan Syiah dan Sunni

| Syiah | Sunni |
|---|--|
| 1. Ali bin Ahmad Amili Jubai wafat tahun 925 H. | 1. Syamsuddin bin Thulun Damasyqi Hanafi di kota Damaskus. |
| 2. Syekh Ali bin Abdul Ali Misi wafat tahun 938 H. | 2. Syekh Muhyiddin Abdul Qodir bin Abi Khair Ghazzi. |
| 3. Syekh Muhammad bin Makki seorang hakim dan Filsuf di kota Damaskus. | 3. Syekh Syamsuddin bin Abi Al-Luthf Muqoddasi di Bait Muqoddas. |
| 4. Sayid Hasan bin Ja'far Kakri di kota Karak Nuh. | 4. Syekh Syihabuddin Ahmad Ramli. |
| 5. Syamsuddin bin Muhammad Makki Damasqi. | 5. Mulla Husein Jarjani. |
| 6. Syekh Ahmad bin Jabir. | 6. Mulla Muhammad Astar Abadi. |
| 7. Syekh Jamaluddin Ahmad bin Syekh Syamsuddin Muhammad bin Khatun Amili. | 7. Mulla Muhammad Ali Jilani (Sayid Muhammad Amin menuliskan: Mungkin saja tiga orang ini (Jarjani, Astar Abadi dan Jilani) termasuk ulama Syiah). |
| | 8. Syihabuddin bin Najar Hanbali. |
| | 9. Syekh Abul Hasan Bakri. |
| | 10. Zainuddin Jarmi maliki. |
| | 11. Syekh Nashiruddin Thiblawi Syafi'i. |
| | 12. Syekh Nashiruddin Malqani Maliki. |
| | 13. Syekh Syamsuddin Muhammad Nahas. |
| | 14. Syekh Abdul Hamid Samanhuri. |
| | 15. Syekh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qodir Fardhi Syafi'i. |
| | 16. Syekh Umairoh. |
| | 17. Syekh Syihabuddin bin Abdul Haq. |
| | 18. Syekh Syihabuddin Balqini. |
| | 19. Syekh Syamsuddin Diruthi. |

Sumber : (Al-'Āmili, 965: 21–50)

Etika Guru dan Murid terhadap Diri Sendiri

Etika guru dan murid yang harus melekat secara bersama-sama dibagi menjadi dua. Al-‘Āmili dalam dua hal ini tidak membedakan antara guru dan murid, kedua-duanya dipandang sama dalam hal etika terhadap diri sendiri dan etika terhadap tempat pembelajaran. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri ada enam (Al-‘Āmili, 965). Pertama, Niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas menjadi pembeda dari amal perbuatan orang beriman. Dalam banyak kitab yang disusun oleh para ulama menempatkan niat yang ikhlas dalam pembahasan awal. Hal ini menandakan bahwa niat merupakan dasar atas segala amal perbuatan itu diterima oleh Allah atau tidak. Bahkan dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa niat orang beriman lebih baik dari pada perbuatannya yang diniatkan (Al-Kailani, 329H). Hal ini karena niat bersifat murni dan rahasia, yang tahu hanya Allah dan orang yang berniat. Sedangkan perbuatan bersifat nyata yang kadangkala bercampur dengan *riya*, *sum’ah*, *ujub*, dan lain-lain.

Kedua, Mengamalkan ilmu yang dimiliki. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang beriman, dan mengamalkan ilmu yang didapatkan adalah kewajiban pula. Ilmu yang tidak diamalkan akan menjauhkan pemiliknya dari Allah Swt, dan menyebabkan pemiliknya kufur. Tujuan orang menuntut ilmu adalah mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Hal ini menjadi salah satu etika bagi orang yang mengajar

dan belajar. Dengan demikian ilmu ini membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri seseorang dan masyarakat. Ketiga, Berserah diri dan perpegang teguh pada Allah. Keempat, Menghiasi dengan akhlak yang baik. Kelima, Menjaga diri dari menghamba pada penguasa dan konglomerat. Keenam, Menjaga penegakan syariat dan hukum Islam, seperti mendirikan shalat lima waktu di Masjid secara berjamaah, menjaga kemuliaan waktu, amar makruf dan nahi munkar.

Etika Guru dan Murid dalam Pembelajaran

Guru dan murid diikat etika yang sama dalam pembelajaran. Kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang seimbang. Etika tersebut adalah Senantiasa bersungguh-sungguh dan sibuk membaca, telaah, menghafalkan, dan menganalisa pelajaran. Kedua, Tidak bertanya pada seseorang untuk menghina atau menjatuhkan, tapi karena Allah. Ketiga, Tidak meminta pembelajaran dan ilmu pengetahuan dari orang yang tidak mempunyai sumber yang jelas. Keempat, Berpegang pada kebenaran dan segera kembali ketika ada kekeliruan. Kelima, Merenungkan dan memikirkan dengan seksama sebelum berpendapat. Keenam, Hendaknya menghadiri tempat dan waktu pembelajaran dalam keadaan suci. Sedangkan dalam berinteraksi antara keduanya dibagi menjadi dua, yaitu etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru.

Tabel 2. Etika terhadap Diri Sendiri

| Etika guru | Etika Murid |
|---|--|
| 1. Tidak memberi pelajaran sehingga benar-benar menguasainya. | 1. Memperbagus niat dan membersihkan hati dari segala kotoran. |
| 2. Memuliakan ilmu dan memberikanya pada orang yang tepat dan sesuai kemampuan. | 2. Memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya saat masih muda. |
| 3. Mengamalkan ilmunya | 3. Menghilangkan rintangan yang mengganggu kesempurnaan belajar. |
| 4. Menghiasi ilmunya dengan akhlak yang terpuji dan bersikap rendah hati. | 4. Meninggalkan menikah sehingga tercapai ilmu yang dikehendaki. |
| 5. Tidak mencegah mengajar seseorang dengan niat yang tidak benar. | 5. Meninggalkan pergaulan yang membelokkan dari mencari ilmu, apalagi lawan jenis. |
| 6. Menyebarkan ilmu pada orang yang tepat dan tidak menyembunyikannya. | 6. Menjaga waktu untuk belajar. |
| 7. Berkesesuaian antara perkataan dan perbuatan. | 7. Mempunyai <i>Himmah</i> yang tinggi |
| 8. Menampakkan kebenaran sesuai dengan tingkatannya | |

Tabel 3. Etika dalam Pembelajaran

| Etika Guru terhadap Murid | Etika Murid terhadap Guru |
|--|--|
| 1. Mendidik murid dengan akhlak dan kebiasaan yang baik. | 1. Menundukkan pandangan terhadap guru |
| 2. Mendorong murid untuk mencintai ilmu dengan memaparkan kelebihan ilmu dan keutamaan orang yang berilmu. | 2. Yakin bahwa guru adalah orang tua ruhani. |
| 3. Mencintai murid seperti mencintai dirinya sendiri. | 3. Yakin bahwa dirinya sedang sakit, dan guru adalah dokter. |
| 4. Mencegah murid berbuat tercela dan meninggalkan yang makruh dan haram. | 4. Memandang guru dengan pandangan penghormatan, mengagungkan, dan memuliakan. |
| 5. Tidak sombong atas para murid, bahkan harus lembut dan rendah hati. | 5. Rendah hati terhadap guru. |
| 6. Menanyakan murid yang tidak hadir tentang keadaannya dan sebab ketidakhadirannya. | 6. Tidak mengingkari dan berselisih dengan guru. |
| 7. Mengenal murid yang hadir mulai dari nama, orang tuanya, tempat asalnya, keadaannya, dan mendoakan mereka dalam kebaikan. | 7. Mentaati guru, baik saat hadir maupun saat tidak hadir. |
| 8. Mudah ditemui untuk memberikan bimbingan dalam belajar. | 8. Menghormati guru baik masih hidup maupun saat meninggal dengan tidak lupa mendoakan beliau. |
| 9. Mencegah murid sibuk dengan perkara yang tidak wajib. | 9. Bersyukur atas pertolongan guru. |
| 10. Menjaga pembelajarannya. | 10. Bersabar atas kekasaran guru. |
| 11. Mengulang-ulang pelajaran yang mempunyai kaitan dengan yang telah lewat. | 11. Mendahului hadir di tempat pembelajaran. |
| 12. Mendorong murid untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. | 12. Tidak memasuki majlis umum tanpa izin dari guru. |
| 13. Mengajukan pertanyaan kepada murid tentang beberapa permasalahan. | 13. Datang kepada guru dengan tingkah yang baik dan hati yang ikhlas. |
| 14. Melayani murid untuk berdiskusi. | 14. Tidak membacakan pelajaran ketika guru sibuk, haus, lapar, mengantuk, dan bersin. |
| 15. Tidak memperlihatkan kelebihan sebagian murid kepada sebagian yang lain. | 15. Diam ketika guru sedang bercakap-cakap. |
| 16. Memberikan pelajaran sesuai keadaan murid. | 16. Jika datang ke tempat guru dan tidak menemukannya, maka tunggulah. |
| 17. Menasihati murid untuk bersabar ketika belum mampu memahami pelajaran. | 17. Jangan memohon pelajaran di luar waktu yang telah ditentukan. |
| 18. Tidak menghina murid yang kurang mampu dalam pelajaran. | 18. Duduklah dengan penuh sopan santun dan menundukkan kepala. |
| 19. Memberikan bimbingan kepada murid yang kurang mampu. | 19. Tidak bersandar ketika guru hadir. |
| 20. Memberikan penghargaan kepada murid jika telah selesai dalam pelajaran. | 20. Memuliakan guru dengan memandang beliau dalam pembelajaran. |
| | 21. Tidak meninggikan suara tanpa kebutuhan. |
| | 22. Berkata-kata baik sesuai kemampuan ketika bersama guru. |
| | 23. Tidak tergesa-gesa untuk menanyakan pelajaran yang sulit yang belum dipahami. |
| | 24. Tidak membicarakan kekurangan guru. |
| | 25. Jika guru terpeleset dalam pembicaraan, jangan menertawakan atau menghina. |
| | 26. Tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu masalah. |
| | 27. Tidak memotong pembicaraan guru. |
| | 28. Jika mendengar guru menceritakan tentang hukum sebuah masalah, anggap tidak pernah mendengar apapun. |
| | 29. Sebaiknya tidak mengulang-ulang pertanyaan yang tidak diketahui. |
| | 30. Tidak bertanya di luar tema yang dibicarakan. |
| | 31. Menjawab pertanyaan guru dengan baik. |
| | 32. Tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami. |
| | 33. Menjawab pertanyaan guru dengan jujur tentang penguasaan materi. |
| | 34. Berusaha hadir bersama guru. |
| | 35. Jika guru menginginkan sesuatu, maka berikan dari sebelah kanan. |
| | 36. Jika guru membutuhkan bolpen untuk menulis, maka sediakan. |
| | 37. Sediakan sajadah dan tempat berbaring untuk guru. |
| | 38. Jika guru berdiri dan berjalan menuju kaum, maka kemasilah tempat duduk beliau. |
| | 39. Berdirilah karena guru berdiri, dan jangan duduk sedangkan guru berdiri. |
| | 40. Jika berjalan bersama guru, maka berjalan di depan guru saat malam, dan di belakang guru saat siang hari |

Aktualisasi Etika Guru dan Murid di Era Disrupsi

Al-'Āmili menyebutkan etika yang harus dipegangi guru dan murid dalam proses pendidikan. Etika yang menjadi dasar interaksi antara guru dan murid bersifat seimbang. Dalam konsep Al-'Āmili, seorang guru tidak hanya mendidik murid dengan pengetahuan, namun dituntut untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya. Al-'Āmili menjelaskan posisi penting etika sebelum ilmu. etika menjadi landasan agar ilmu yang diberikan memberikan manfaat bagi diri murid, agama, dan masyarakat. Ilmu yang diberikan harus didasari niat yang benar, yaitu ikhlas untuk mencari keridlaan Allah Swt (Al-'Āmili, 965). Sedangkan murid yang menerima juga ikhlas dengan pemberian ilmu dari guru baik sedikit atau banyak, karena guru telah memperhitungkan kemampuan murid dalam mencerna dan memahami pengetahuan.

Aktualisasi dan aplikasi etika guru pada umumnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memenuhi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi-kompetensi ini diwujudkan dalam interaksi di dunia nyata secara *off line* dan di dunia maya secara *on line*. Pertama, Kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru dalam pandangan Al-'Āmili antara lain benar-benar menguasai materi yang diberikan kepada murid, memuliakan ilmu pengetahuan dan memberikannya pada orang yang tepat dan sesuai kemampuan dan bakat masing-masing (Al-'Āmili, 965). Bila guru tidak benar-benar menguasai yang diajarkan baik secara konsep dan contoh, ia akan tersesat dan menyesatkan murid-muridnya. Kedua, Kompetensi kepribadian guru antara lain mengamalkan ilmunya, Berkesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Ketiga, Kompetensi profesional guru antara lain tidak mencegah mengajar seseorang dengan niat yang tidak benar, memberikan ilmu pengetahuan pada orang yang tepat dan tidak menyembunyikannya. Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya untuk mencapai kebenaran. Guru harus mampu membangkitkan perubahan ke arah yang lebih

baik pada diri murid. Keempat, Kompetensi Sosial, Menampakkan kebenaran sesuai dengan tingkatannya, dan Menghiasi ilmunya dengan akhlak yang terpuji dan bersikap rendah hati.

Aktualisasi etika guru tersebut akan efektif jika diimbangi oleh etika murid. Etika tersebut antara lain murid harus membangun motivasi menuntut ilmu dengan memperbaiki niat dan membersihkan hati dari segala kotoran, memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya saat masih muda dengan belajar yang tekun, menghilangkan berbagai kegiatan dan rintangan yang mengganggu kesempurnaan belajar, tidak melakukan pernikahan sebelum tercapai ilmu yang dikehendaki, menghindari pergaulan yang dapat membelokkan tujuan dari mencari ilmu, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, disiplin dan meluangkan waktu khusus untuk belajar, dan menjaga *himmah* yang tinggi untuk menuntut ilmu.

Tujuan pendidikan akan cepat tercapai jika etika guru dan murid menjadi landasan pendidikan. Etika tersebut antara lain senantiasa bersungguh-sungguh dan sibuk membaca, *tela'ah*, menghafalkan, dan menganalisa pelajaran, Tidak bertanya pada seseorang untuk menghina atau menjatuhkan, tapi karena Allah, Tidak meminta pembelajaran dan ilmu pengetahuan dari orang yang tidak mempunyai sumber yang jelas, Berpegang pada kebenaran dan segera kembali ketika ada kekeliruan, Merenungkan dan memikirkan dengan seksama sebelum berpendapat, Hendaknya menghadiri tempat dan waktu pembelajaran dalam keadaan suci.

Model Hubungan Guru dan Murid menurut Al-'Āmili

Hubungan guru dan murid dalam pendidikan seperti hubungan imam dan Makmum. Guru mempunyai otonomi penuh dalam mengatur dan mengkodisikan pembelajaran. Keadaan suci dari najis dan hadas menjadi landasan yang khusus dalam pembelajaran. Kondisi suci dari segala najis dan hadas merupakan salah satu syarat rukun dalam shalat. Guru harus

mengetahui kondisi murid, baik dari umur, fisik, kemampuan, dan latar belakang masing-masing murid (Muntakhib, 2018). Pengetahuan yang cukup tentang murid-murid menjadi guru dapat menentukan metode yang tepat, materi yang tepat, pokok bahasan yang tepat, pemilihan kata yang tepat, dan perkiraan waktu yang tepat.

Konsekuensi hubungan guru sebagai imam dan murid sebagai makmum adalah kompetensi guru harus lebih tinggi dari pada kompetensi murid. Guru menjadi penanggung jawab secara utuh bagi murid baik secara moral maupun secara pengetahuan. Secara moral, ia harus mampu mengubah perilaku murid dan mampu menjadi teladan bagi mereka. Secara pengetahuan, ia harus mampu mengukur dan memberikan pelajaran yang tepat bagi murid. Guru harus mampu memberikan petunjuk yang dapat diterapkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Pembimbingan guru kepada murid dilakukan dalam kondisi *off line* ataupun *on line*. Pembimbingan secara *off line* dilakukan secara langsung baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pembimbingan secara *on line* dilakukan di luar kelas, baik secara personal, maupun secara kolektif. Guru sebagai Imam bagi murid harus mampu mendeteksi pola pikir, aktivitas belajar, aktivitas pemikiran, aktivitas sosial, dan aktivitas spritual baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Hal ini disebabkan guru bertanggung jawab penuh atas perkembangan diri rohani murid-muridnya.

PENUTUP

Etika guru dan murid Al-'Amili dalam *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* merupakan etika yang bersumber dari ulama Syiah dan Sunni. Perbedaan yang terjadi dalam bidang ideologi dan politik. Meskipun Al-'Amili merupakan tokoh golongan Syiah, namun pandangannya tentang etika guru dan murid mempunyai persamaan dengan ulama Sunni. Al-'Amili membagi etika guru dan murid menjadi tiga, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan murid, dan etika terhadap ilmu yang

diajarkan. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri tersusun sama, yang berarti tidak ada perbedaan antara guru dan murid. Namun ada beberapa etika yang khusus berkaitan dengan guru, dan khusus berkaitan dengan murid.

Etika guru dan murid ternyata tidak mengenal batasan umur dan tingkatan atau level pendidikan. Etika ini berlaku untuk semua umur, artinya dari tingkat paling bawah sampai tingkat yang paling tinggi berlaku etika yang sama. Perbedaannya dalam bentuk aplikasi, karena Al-'Amili lebih membahas etika yang bersinggungan waktu dan keadaan. Penggunaan *content Analysis* mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yang meliputi etika guru dan murid Al-'Amili, aktualisasi etika guru dan murid, serta model hubungan guru dan murid.

Keterbatasan studi ini belum melihat sumber referensi yang digunakan Al-'Amili dalam menguatkan konsepnya sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut terhadap *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* karya Al-'Amili dari pendekatan filsafat dan sejarah. Pendekatan ini akan memberikan pengetahuan dan analisis lebih jauh latar belakang penyusunan *kitab Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* dan aktualisasinya di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Amili, Z. bin A. (965). *Munyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa Al-Mustafid*. (R. Al-Mukhtari, Ed.). Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami.
- _____. (2007). *Kasyf al-Raibah 'an Ahkam al-Ghibah* (kedua). Bairut: Jam'iyah al-Ma'arif al-Islamiyah al-Tsaqafiyah.
- Al-Kailani, M. bin Y. (329M). *Al-Kāfi* Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al-Syahid Al-Tsani. (n.d.). Diambil dari http://id.wikishia.net/view/Al-Syahid_al-Tsani. Diunduh 3 Juni 2020.
- Al-Zarnujii, B. al-I. (2004). *Ta'lim al-Muta'allim Thariiq al-ta'allum* (pertama). Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah.

- Asy'ari, M. H. (1415). *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. (M. 'Ishom Hadziq, Ed.) (Pertama). Jombang: Maktabah Turats al-Islami.
- Bergem, T. (1990). The Teacher as Moral Agent. *Journal of Moral Education*, 19(2), 88–100. <https://doi.org/10.1080/0305724900190203>
- Carr, D. (2004). Moral Values and The Arts in Environmental Education: Towards An Ethics of Aesthetic Appreciation. *Journal of Philosophy of Education*, 38(2), 221–239. <https://doi.org/10.1111/j.0309-8249.2004.00377.x>
- Endraswara, P. F. S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (ketiga). Jakarta: Prenada Media.
- Fadli, A. (2017). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *El-Hikam*, X(2), 276–299.
- Gadamer, H.-G. (1999). *Hermeneutics, Religion, and Ethics*. New York: Yale University.
- Hanani, D. (2014). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*.
- Harrison, S. L. (2011). Ethics and Moral Issues in Public Relations Curricula. *The Journalism Educator*, 45(3), 32–38. <https://doi.org/10.1177/107769589004500304>
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. (R. Sikumbang, Ed.) (Pertama). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, N. (n.d.). Nurul Huda, Konsep Belajar Dalam *Kitab Ta'lim Al - muta'allim* (hal. 13–74).
- Ibrahim, T. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic*, 1(2), 135–145.
- Johannesen, R. L. (1996). *Etika Komunikasi* terj. *Ethics in Human Communication*. (D. D. Malik & D. Mulyana, Ed.) (pertama). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasali, R. (2018a). *Self Disruption* (ketiga). Bandung: Mizan.
- Kasali, R. (2018b). *Tomorrow is Today: inilah Inovasi Disruptif Perusahaan Indonesia dalam Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan* (Keempat). Bandung: Mizan.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat* terj. *Elements of Philosophy (IX)*. Yogyakarta: Tiara wacana Yoga.
- Kermani, T. (2014). Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 78–93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.56>
- KPAI. (2019a). Catatan kpai di hardiknas kasus anak bully guru meningkat-drastis. Diambil dari <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>. Diunduh 3 Juni 2020.
- KPAI. (2019b). kpai ungkap jumlah kasus anak korban pelecehan seksual di sekolah. Diambil dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ungkap-jumlah-kasus-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah>. Diunduh 3 Juni 2020.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. (U. Wahyudin, Ed.) (Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syâfi'î. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(12), 21–43. Diambil dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177>
- Muadz, M. H. (2017). *sekolah Perjumpaan*. (M. Firdaus, Ed.) (pertama). Mataram: Dewan Pakar PB NW.
- Musiran, M. (2012). Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora.
- Muhyiddin, A.-I. al-N. (1987). *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Thantha: Maktabah al-Shahabah.

- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Suyanto, Ed.) (kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujiburrahman. (2017). TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 7(2), 273–294.
- Munawwir, W. . (1984). *Kamus al-Munawwir*. In Kamus al-Munawwir.
- Muntakhib, A. (2017). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 31–54. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2515>
- _____. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(2), 247–261.
- Niam, A. U., & Zen, N. (2017). Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tbar*, 4(1), 110.
- Nurdin, M., Muzakkki, M. H., & Sutoyo. (2015). Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan kapitalisme Pendidikan). *Kodifikasia*, 9(1), 122.
- Peters, M. A. (2018). Erratum to: Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_900
- Raes, K., & Gent, R. (1997). Teaching Professional Ethics. *Ethical Perspectives*, 4(3), 243–245.
- Rakhmat, J. (2007). *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih* (Cetakan ke). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rukiyati, Purwastuti, A., & Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*. (A. Pramesta, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ruslan. (2016). Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Al-Riwayah*, 8(1), 59–72.
- Russel, B. (2004). *Sejarah Filsafat Barat terj. History of Western Philosophy* (kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salminawati. (2015). Etika Peserta Didik Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 1–20.
- Standish, P. (2002). Ethics before Equality: Moral education after Levinas. *Journal of Moral Education*, 30(4), 339–347. <https://doi.org/10.1080/03057240120094832>
- Syukur, S. (2004). *Etika Religius*. (A. H. Himawan, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Cetakan ke). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Umum: Akal dan Hati SejakThalesSampaiCapra* (Keduapuluh). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamir, M. (1999). *Muqaddimah Al-Imam Al-Nawawi Li Kitāb al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab* (Cetakan Pe). Kairo: Al-Maktabah Al-Balad Al-Amin.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Iman, A. (2018). Konsep Belajar Perspektif Kitab Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim Dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Edu-Religia*, 1(2), 38–54.
- Umar, A. M. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah* (Pertama). Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (D. M. S. Anwar, Ed.) (Pertama). Jakarta: The Wahid Institute.
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>

Zaini, M. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah. *IOSR Journal of Economics and Finance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>

Zein, Z. (2012). Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Humanus*, XI(1), 302.